



Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Arab untuk Meningkatkan Maharah Qira'ah Mahasiswa STAI Syekh Abdur Rauf Aceh Singkil

Muhammad Saripuddin B

STAI Syekh Abdur Rauf Aceh Singkil, Indonesia

Corresponding Author : muhammadsaripudinb.staisar@gmail.com

ABSTRACT	
ARTICLE INFO <i>Article history:</i> Received 18 Sept. 2024 Revised 30 Sept 2024 Accepted 25 Oktober 2024	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan optimalisasi pembelajaran Bahasa Arab dalam meningkatkan <i>maharah qira'ah</i> mahasiswa di STAI Syekh Abdur Rauf Aceh Singkil. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas dosen pengampu mata kuliah Bahasa Arab dan mahasiswa yang mengikuti perkuliahan Bahasa Arab. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan ketekunan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi pembelajaran Bahasa Arab dilakukan melalui strategi bertahap, penguatan mufradat, integrasi qawa'id dalam membaca, penggunaan metode yang variatif, pemilihan bahan ajar yang kontekstual, serta evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan <i>maharah qira'ah</i> mahasiswa dipengaruhi oleh kemampuan awal, motivasi belajar, dan kebiasaan membaca mahasiswa. Meskipun masih terdapat kendala berupa keterbatasan kosa kata, ketergantungan pada terjemahan, dan rendahnya kepercayaan diri sebagian mahasiswa, pembelajaran yang terencana dan adaptif terbukti mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam membaca dan memahami teks Arab. Dengan demikian, optimalisasi pembelajaran Bahasa Arab menjadi langkah penting dalam memperkuat <i>maharah qira'ah</i> mahasiswa di perguruan tinggi Islam.
Kata Kunci Keywords	Optimalisasi Pembelajaran, Bahasa Arab, <i>Maharah Qira'ah</i> , Mahasiswa, Perguruan Tinggi Islam
How to cite	https://pusdikra-publishing.com/index.php/jsr

PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki posisi yang sangat penting dalam pendidikan tinggi Islam karena bukan hanya berfungsi sebagai mata kuliah kebahasaan, tetapi juga sebagai instrumen akademik untuk memahami sumber-sumber primer keislaman, literatur klasik, dan teks ilmiah kontemporer. Dalam konteks perguruan tinggi keagamaan, penguasaan bahasa Arab menjadi fondasi yang memperkuat kualitas pembelajaran, penelitian, dan pengembangan keilmuan mahasiswa. Karena itu, pembelajaran bahasa

Arab tidak cukup diarahkan pada aspek hafalan struktur, melainkan harus mendorong kompetensi aplikatif yang memungkinkan mahasiswa membaca, memahami, menafsirkan, dan mengkritisi teks secara lebih mendalam (Norlaila et al., 2025).

Dalam kerangka penjaminan mutu pendidikan tinggi di Indonesia, proses pembelajaran di perguruan tinggi dituntut untuk berorientasi pada capaian pembelajaran lulusan, relevansi kompetensi, dan penguatan proses belajar yang bermakna. Ketentuan tersebut menegaskan bahwa setiap program studi harus mampu mengembangkan pembelajaran yang efektif, adaptif, dan berdampak pada kompetensi nyata mahasiswa. Dalam bidang Pendidikan Bahasa Arab, tuntutan ini berarti bahwa pembelajaran harus mampu menghasilkan mahasiswa yang tidak hanya mengetahui kaidah bahasa, tetapi juga terampil menggunakan kemampuan reseptif dan produktif secara terintegrasi, termasuk keterampilan membaca atau maharah qira'ah sebagai salah satu kompetensi inti (Kemendikbudristek, 2023).

Maharah qira'ah merupakan keterampilan berbahasa yang sangat strategis karena menjadi pintu masuk bagi mahasiswa untuk memahami teks Arab, baik yang bersifat akademik, keagamaan, maupun sosial-kebahasaan. Melalui keterampilan membaca yang baik, mahasiswa dapat mengakses pengetahuan, memperkaya mufradat, memahami pola tarkib, dan membangun kemampuan analitis terhadap isi bacaan. Oleh sebab itu, maharah qira'ah tidak dapat diposisikan sebagai keterampilan mekanis semata, tetapi sebagai proses kognitif yang menuntut ketepatan membaca, keluasan kosakata, pemahaman struktur, dan kemampuan menangkap makna kontekstual teks (Junaidi et al., 2024).

Namun demikian, realitas pembelajaran bahasa Arab menunjukkan bahwa maharah qira'ah masih menjadi area yang menghadapi berbagai kendala. Sejumlah penelitian mutakhir memperlihatkan bahwa pembelajaran qira'ah masih sering berlangsung secara monoton, terlalu tekstual, kurang interaktif, dan belum sepenuhnya memanfaatkan pendekatan yang mampu meningkatkan motivasi serta keterlibatan mahasiswa. Kondisi ini berdampak pada rendahnya minat membaca teks Arab, terbatasnya kedalaman pemahaman, serta lemahnya kemampuan mahasiswa dalam menghubungkan unsur kebahasaan dengan isi bacaan secara utuh (Mazyuna & Sopian, 2025).

Permasalahan lain yang juga sering muncul ialah heterogenitas latar belakang mahasiswa. Di perguruan tinggi Islam, mahasiswa datang dari pengalaman pendidikan yang berbeda-beda; ada yang memiliki dasar pesantren, ada yang berasal dari madrasah, dan ada pula yang datang dari sekolah umum dengan pengalaman terbatas dalam bahasa Arab. Perbedaan latar belakang tersebut berpengaruh terhadap kesiapan awal mahasiswa dalam mengenali huruf, membaca teks tanpa harakat, memahami mufradat, serta menafsirkan susunan kalimat Arab. Penelitian Norlaila dkk. (2025) menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab menghadapi kesulitan yang

beragam pada aspek keterampilan bahasa dan komponen kebahasaan seperti nahwu, sharaf, serta penerjemahan, sehingga dibutuhkan strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap keragaman kemampuan awal mahasiswa.

Kesulitan dalam maharah qira'ah juga tidak hanya bersifat linguistik, tetapi mencakup faktor nonlinguistik seperti motivasi, lingkungan belajar, kebiasaan membaca, metode pengajaran, dan intensitas latihan. Studi Haqiqy, Muassomah, dan Mufidah (2024) menegaskan bahwa problematika pembelajaran qira'ah dapat bersumber dari keterbatasan mufradat, kesulitan memahami idiom dan makna, lingkungan belajar yang kurang mendukung, serta motivasi belajar yang rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan maharah qira'ah tidak dapat dicapai hanya dengan menambah materi bacaan, melainkan harus melalui pembelajaran yang terarah, terbimbing, dan kontekstual.

Dalam perspektif pedagogis, optimalisasi pembelajaran bahasa Arab menuntut adanya inovasi strategi, metode, media, dan bahan ajar. Pembelajaran qira'ah yang hanya berpusat pada membaca teks lalu menerjemahkannya secara literal cenderung membuat mahasiswa pasif dan kurang terlibat dalam proses berpikir tingkat tinggi. Sebaliknya, pembelajaran yang menghadirkan aktivitas analisis struktur, eksplorasi konteks, penguatan mufradat, serta latihan memahami isi teks secara bertahap akan lebih mendorong keterlibatan aktif mahasiswa. Pengembangan bahan ajar berbasis aktivitas i'rab, misalnya, dilaporkan dapat membantu mahasiswa memahami struktur kalimat Arab dan memperkuat kemampuan membaca secara lebih sistematis (Junaidi et al., 2024).

Selain bahan ajar, media pembelajaran juga memegang peran penting dalam mengoptimalkan maharah qira'ah. Kajian literatur terbaru menunjukkan bahwa penggunaan media digital, termasuk komik digital, flipbook, webtoon, dan media berbasis Canva, berpotensi meningkatkan daya tarik, pemahaman struktur kalimat, serta hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran qira'ah. Temuan ini penting karena mahasiswa generasi sekarang cenderung lebih responsif terhadap penyajian visual dan interaktif dibandingkan model pembelajaran tekstual-konvensional. Dengan demikian, optimalisasi pembelajaran bahasa Arab pada aspek qira'ah perlu mempertimbangkan integrasi media yang relevan dengan karakter belajar mahasiswa masa kini (Mazyuna & Sopian, 2025).

Di samping itu, optimalisasi pembelajaran qira'ah juga harus memperhatikan dimensi evaluasi. Evaluasi tidak seharusnya hanya mengukur kemampuan membaca permukaan, tetapi perlu memetakan tingkat kesulitan soal, keluasan pemahaman, serta kemampuan berpikir mahasiswa saat berhadapan dengan teks Arab. Penelitian Mahmudi dkk. (2025) memperlihatkan bahwa instrumen tes bahasa Arab, termasuk pada aspek qira'ah, perlu dirancang secara lebih proporsional agar mampu mengukur kemampuan mahasiswa dari level rendah hingga tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa

perbaikan pembelajaran qira'ah harus berjalan seiring dengan perbaikan sistem penilaian, sehingga dosen dapat memperoleh gambaran yang lebih akurat tentang kemampuan membaca mahasiswa.

Lebih jauh, upaya optimalisasi pembelajaran qira'ah perlu diarahkan pada penciptaan ekosistem akademik yang mendukung. Norlaila dkk. (2025) menunjukkan bahwa program tambahan seperti latihan membaca, forum bahasa, daurah lughah, pengayaan bahan pustaka Arab, dan penciptaan lingkungan berbahasa masih diperlukan untuk memperkuat kompetensi mahasiswa. Hal ini berarti bahwa pembelajaran di kelas saja sering kali belum cukup; peningkatan maharah qira'ah membutuhkan kesinambungan antara kegiatan intrakurikuler dan penguatan akademik di luar kelas. Dalam konteks STAI, kondisi ini menjadi sangat relevan karena mahasiswa membutuhkan ruang latihan yang konsisten agar keterampilan membaca berkembang secara bertahap dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa persoalan utama pembelajaran bahasa Arab pada maharah qira'ah bukan sekadar rendahnya hasil belajar, tetapi juga belum optimalnya desain pembelajaran yang mampu menjawab kebutuhan nyata mahasiswa. Diperlukan pembelajaran yang memperhatikan latar belakang mahasiswa, penguasaan mufradat, pemahaman qawaid, penggunaan media yang tepat, pengembangan bahan ajar yang kontekstual, serta sistem evaluasi yang mendukung capaian kompetensi. Optimalisasi pembelajaran dengan pendekatan yang komprehensif diharapkan dapat mengubah qira'ah dari kegiatan membaca pasif menjadi proses pemahaman aktif, kritis, dan akademik (Haqiqy et al., 2024; Mahmudi et al., 2025).

Penelitian ini menjadi penting dilakukan di STAI Syekh Abdur Rauf Aceh Singkil karena perguruan tinggi keagamaan memerlukan strategi pembelajaran bahasa Arab yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan mahasiswanya. Fokus pada maharah qira'ah dipilih karena keterampilan membaca merupakan basis penting bagi keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan keislaman, memahami referensi Arab, dan membangun kapasitas akademik yang lebih kuat. Tanpa keterampilan qira'ah yang memadai, mahasiswa akan mengalami hambatan dalam mengakses sumber ilmiah, memahami teks rujukan, dan mengembangkan tradisi akademik berbasis literasi Arab (Junaidi et al., 2024; Norlaila et al., 2025).

Atas dasar itu, penelitian berjudul "Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Arab untuk Meningkatkan Maharah Qira'ah Mahasiswa STAI Syekh Abdur Rauf Aceh Singkil" diarahkan untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana pembelajaran bahasa Arab dapat dioptimalkan agar benar-benar berdampak pada peningkatan keterampilan membaca mahasiswa. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Arab di perguruan tinggi, tetapi juga menawarkan kontribusi praktis berupa masukan bagi dosen, program studi, dan institusi dalam merancang pembelajaran qira'ah yang lebih efektif, adaptif, dan bermutu sesuai

tuntutan pendidikan tinggi masa kini (Kemendikbudristek, 2023; Mazyuna & Sopian, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam proses optimalisasi pembelajaran Bahasa Arab dalam meningkatkan *maharah qira'ah* mahasiswa di STAI Syekh Abdur Rauf Aceh Singkil. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali fenomena pembelajaran secara alamiah, menafsirkan makna dari pengalaman para informan, serta mendeskripsikan berbagai strategi, hambatan, dan upaya yang dilakukan dalam proses pembelajaran Bahasa Arab. Dengan demikian, fokus penelitian tidak terletak pada angka-angka statistik, tetapi pada pemahaman yang utuh terhadap realitas pembelajaran yang berlangsung di lapangan.

Lokasi penelitian ini adalah STAI Syekh Abdur Rauf Aceh Singkil, khususnya pada kegiatan pembelajaran Bahasa Arab yang berkaitan dengan peningkatan *maharah qira'ah* mahasiswa. Subjek penelitian terdiri atas dosen pengampu mata kuliah Bahasa Arab, mahasiswa yang mengikuti perkuliahan Bahasa Arab, serta pihak-pihak lain yang dianggap relevan dan dapat memberikan informasi sesuai kebutuhan penelitian. Penentuan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran Bahasa Arab. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh benar-benar relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung bagaimana proses pembelajaran Bahasa Arab berlangsung di kelas, termasuk metode yang digunakan dosen, partisipasi mahasiswa, penggunaan media, serta situasi pembelajaran yang mendukung *maharah qira'ah*. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada dosen dan mahasiswa untuk memperoleh informasi tentang pengalaman mereka, persepsi terhadap pembelajaran, kesulitan yang dihadapi, serta upaya-upaya optimalisasi yang telah dilakukan. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian, seperti silabus, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), bahan ajar, catatan evaluasi, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Arab.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar hubungan antartemuan lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menafsirkan makna data berdasarkan pola, tema, dan

hubungan yang muncul selama proses penelitian. Dengan analisis ini, peneliti diharapkan dapat menggambarkan secara komprehensif bentuk optimalisasi pembelajaran Bahasa Arab dalam meningkatkan *maharah qira'ah* mahasiswa.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan ketekunan pengamatan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari dosen, mahasiswa, dan dokumen pendukung. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang diperoleh lebih valid. Selain itu, peneliti juga melakukan ketekunan pengamatan agar mampu memahami konteks penelitian secara lebih mendalam dan mengurangi kemungkinan bias dalam penafsiran data. Dengan langkah-langkah tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang baik dan dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai optimalisasi pembelajaran Bahasa Arab untuk meningkatkan *maharah qira'ah* mahasiswa di STAI Syekh Abdur Rauf Aceh Singkil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab di STAI Syekh Abdur Rauf Aceh Singkil telah dilaksanakan secara terstruktur melalui perkuliahan yang diarahkan pada penguasaan unsur kebahasaan dan keterampilan berbahasa, khususnya *maharah qira'ah*. Dosen tidak hanya menekankan kemampuan membaca teks Arab secara lafziyah, tetapi juga mengarahkan mahasiswa agar mampu memahami isi bacaan, mengenali struktur kalimat, dan menangkap pesan utama dari teks yang dipelajari. Dalam praktiknya, pembelajaran *qira'ah* telah menjadi bagian penting dari proses perkuliahan karena dianggap sangat mendukung kemampuan mahasiswa dalam memahami referensi keislaman berbahasa Arab.

Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran *qira'ah* berlangsung melalui beberapa tahap, yaitu pembukaan, penyajian materi, pembacaan teks, penjelasan mufradat, analisis struktur kalimat, dan penarikan makna isi bacaan. Dosen biasanya memulai pembelajaran dengan memberikan pengantar materi agar mahasiswa memiliki gambaran umum tentang topik yang akan dibaca. Setelah itu, mahasiswa diminta membaca teks secara bergiliran, kemudian dosen memberikan koreksi pelafalan, menjelaskan kosa kata yang sulit, serta mengarahkan mahasiswa untuk memahami kandungan teks secara bertahap. Pola ini menunjukkan bahwa pembelajaran *qira'ah* tidak dilakukan secara spontan, tetapi mengikuti alur yang sistematis.

Hasil wawancara dengan dosen menunjukkan bahwa optimalisasi pembelajaran Bahasa Arab dilakukan dengan menyesuaikan strategi mengajar terhadap kemampuan awal mahasiswa yang beragam. Dosen menyadari bahwa tidak semua mahasiswa memiliki latar belakang pendidikan pesantren atau madrasah, sehingga sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mengenali struktur kalimat Arab dan

memahami makna bacaan tanpa bantuan terjemahan. Oleh karena itu, dosen berupaya menggunakan pendekatan bertahap, mulai dari pengenalan kosa kata dasar, pemahaman pola kalimat sederhana, hingga latihan membaca teks yang lebih kompleks. Pendekatan ini dinilai penting agar mahasiswa tidak merasa terbebani dan tetap termotivasi mengikuti pembelajaran.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa salah satu bentuk optimalisasi pembelajaran qira'ah dilakukan melalui penguatan mufradat sebelum mahasiswa membaca teks secara utuh. Dosen terlebih dahulu memilih kosa kata kunci yang dianggap penting, kemudian menjelaskan makna dan penggunaannya dalam kalimat. Langkah ini sangat membantu mahasiswa dalam memahami isi bacaan, karena banyak kendala membaca muncul akibat keterbatasan penguasaan kosa kata. Mahasiswa yang memiliki penguasaan mufradat lebih baik cenderung lebih cepat memahami isi teks, lebih percaya diri saat membaca, dan lebih aktif dalam menjawab pertanyaan yang diajukan dosen.

Selain penguatan mufradat, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman qawa'id atau tata bahasa Arab juga menjadi komponen penting dalam meningkatkan *maharah qira'ah* mahasiswa. Dalam pembelajaran, dosen tidak mengajarkan qawa'id secara terpisah dari teks, tetapi mengintegrasikannya secara langsung saat mahasiswa membaca. Misalnya, dosen menjelaskan fungsi muftada', khabar, fi'l, fa'il, maf'ul, dan bentuk-bentuk perubahan kata yang muncul dalam bacaan. Integrasi ini membuat mahasiswa lebih mudah memahami hubungan antarkata dalam kalimat, sehingga kemampuan mereka dalam menafsirkan isi teks menjadi lebih baik.

Dari sisi metode, penelitian menemukan bahwa dosen menggunakan kombinasi beberapa metode pembelajaran seperti metode membaca nyaring, tanya jawab, terjemah terbimbing, diskusi isi teks, dan penugasan mandiri. Metode membaca nyaring digunakan untuk melatih ketepatan pelafalan dan kelancaran membaca, sedangkan tanya jawab dan diskusi dimanfaatkan untuk menguji pemahaman mahasiswa terhadap isi bacaan. Terjemah terbimbing membantu mahasiswa yang masih lemah dalam memahami teks, sementara tugas mandiri diberikan agar mahasiswa terbiasa membaca bahan berbahasa Arab di luar jam perkuliahan. Kombinasi metode ini membuat proses pembelajaran lebih dinamis dan tidak monoton.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa interaksi dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran qira'ah cukup aktif, terutama ketika dosen memberikan pertanyaan pemahaman setelah teks dibaca bersama. Mahasiswa didorong untuk menjelaskan kembali isi bacaan dengan bahasa mereka sendiri, baik secara lisan maupun tertulis. Aktivitas ini membantu mahasiswa tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga mengembangkan kemampuan menangkap ide pokok, pesan, dan informasi penting dari bacaan. Dengan demikian, pembelajaran qira'ah tidak berhenti pada kegiatan membaca, tetapi berkembang menjadi proses pemahaman yang lebih mendalam.

Di sisi lain, penelitian menemukan bahwa masih terdapat beberapa kendala dalam optimalisasi pembelajaran qira'ah. Kendala utama yang sering muncul adalah rendahnya kemampuan awal sebagian mahasiswa dalam membaca teks Arab, terbatasnya penguasaan kosa kata, kurangnya kebiasaan membaca bahan Arab di luar kelas, dan rasa takut melakukan kesalahan saat diminta membaca di depan kelas. Selain itu, ada mahasiswa yang masih sangat bergantung pada terjemahan dosen sehingga belum sepenuhnya mandiri dalam memahami teks. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan *maharah qira'ah* memerlukan proses yang berkelanjutan dan tidak dapat dicapai hanya melalui pembelajaran di kelas semata.

Berdasarkan dokumentasi pembelajaran, dosen telah berupaya menyediakan bahan ajar yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan mahasiswa. Teks yang digunakan cenderung dipilih secara bertahap, dimulai dari teks yang sederhana menuju teks yang lebih kompleks. Materi bacaan juga diambil dari sumber yang relevan dengan kajian keislaman dan kehidupan sehari-hari mahasiswa agar lebih mudah dipahami serta menarik untuk dipelajari. Pemilihan bahan ajar yang kontekstual ini terbukti membantu mahasiswa lebih mudah menghubungkan isi teks dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya.

Temuan lain menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran qira'ah dilakukan tidak hanya melalui ujian tertulis, tetapi juga melalui penilaian proses. Dosen menilai kemampuan mahasiswa dari aspek kelancaran membaca, ketepatan pelafalan, penguasaan mufradat, kemampuan memahami struktur kalimat, dan kemampuan menjelaskan isi bacaan. Penilaian proses ini dinilai lebih efektif karena memberikan gambaran yang lebih utuh tentang perkembangan mahasiswa dari waktu ke waktu. Dengan evaluasi yang berkelanjutan, dosen dapat mengetahui kelemahan masing-masing mahasiswa dan menentukan tindak lanjut pembelajaran yang sesuai.

Hasil wawancara dengan mahasiswa menunjukkan bahwa mereka merasakan adanya peningkatan kemampuan membaca setelah pembelajaran dilakukan secara bertahap dan disertai penjelasan kosa kata serta struktur kalimat. Mahasiswa mengaku lebih mudah memahami teks ketika dosen menjelaskan konteks bacaan terlebih dahulu sebelum pembacaan dimulai. Mereka juga merasa lebih terbantu ketika diberi kesempatan untuk membaca berulang-ulang, berdiskusi dengan teman, dan bertanya secara langsung tentang bagian teks yang belum dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa suasana belajar yang suportif sangat berpengaruh terhadap peningkatan *maharah qira'ah* mahasiswa.

Secara umum, hasil penelitian menegaskan bahwa optimalisasi pembelajaran Bahasa Arab untuk meningkatkan *maharah qira'ah* mahasiswa di STAI Syekh Abdur Rauf Aceh Singkil dilakukan melalui beberapa upaya utama, yaitu penggunaan strategi bertahap, penguatan mufradat, integrasi qawa'id dalam membaca, pemilihan metode yang variatif, penyediaan bahan ajar yang kontekstual, serta evaluasi yang berkelanjutan.

Berbagai upaya tersebut memberikan dampak positif terhadap kemampuan mahasiswa dalam membaca dan memahami teks Arab. Meskipun demikian, hasil yang dicapai belum sepenuhnya merata karena masih dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang dan kesiapan belajar mahasiswa.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan *maharah qira'ah* mahasiswa tidak hanya ditentukan oleh frekuensi latihan membaca, tetapi juga oleh kualitas desain pembelajaran yang diterapkan dosen. Pembelajaran yang terencana, responsif terhadap kebutuhan mahasiswa, serta memadukan unsur kosa kata, tata bahasa, pemahaman isi, dan evaluasi yang tepat terbukti lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca bahasa Arab. Oleh sebab itu, optimalisasi pembelajaran Bahasa Arab di perguruan tinggi perlu terus diarahkan pada pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada pengembangan kemampuan nyata mahasiswa dalam memahami teks Arab.

Pembahasan Hasil Penelitian

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab di STAI Syekh Abdur Rauf Aceh Singkil telah diarahkan secara sadar untuk memperkuat *maharah qira'ah* sebagai kompetensi inti mahasiswa. Secara teoretis, hal ini sejalan dengan orientasi pembelajaran bahasa Arab yang menempatkan keterampilan membaca sebagai pintu utama untuk memahami teks, menggali informasi, dan membangun penguasaan kompetensi kebahasaan lainnya. Kajian terbaru menegaskan bahwa *maharah qira'ah* bukan hanya kemampuan melafalkan tulisan Arab, tetapi kemampuan membaca secara lancar, akurat, dan memahami makna yang terkandung dalam teks. Karena itu, ketika dosen tidak berhenti pada pembacaan literal, melainkan mengarahkan mahasiswa memahami isi dan struktur bacaan, praktik tersebut sudah mencerminkan orientasi pedagogis *qira'ah* yang tepat.

Hasil penelitian yang memperlihatkan bahwa pembelajaran berlangsung melalui tahap pengantar materi, pembacaan teks, penjelasan mufradat, analisis struktur, dan penarikan makna menunjukkan adanya proses pembelajaran yang sistematis. Dalam teori pembelajaran bahasa, keteraturan langkah sangat penting karena keterampilan membaca berkembang secara bertahap, dari pengenalan simbol dan unsur bahasa menuju pemahaman makna yang lebih kompleks. Penelitian tentang pengembangan bahan ajar *qira'ah* berbasis pendekatan saintifik juga menegaskan bahwa pembelajaran membaca yang efektif perlu mengikuti tahapan observasi, pemahaman, analisis, dan penguatan makna agar peserta didik tidak hanya membaca, tetapi juga mengonstruksi pemahamannya secara aktif.

Temuan bahwa dosen menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kemampuan awal mahasiswa yang beragam memperlihatkan sensitivitas pedagogis yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi. Secara teoritis,

pembelajaran yang efektif memang harus berangkat dari karakteristik peserta didik, terutama latar belakang akademik dan pengalaman berbahasa mereka. Penelitian Norlaila dkk. menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang mahasiswa sangat memengaruhi kesulitan belajar bahasa Arab, termasuk dalam aspek memahami teks, struktur, dan terjemah. Karena itu, strategi bertahap yang diterapkan dosen dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bentuk diferensiasi pembelajaran yang relevan untuk menjembatani kesenjangan kemampuan awal mahasiswa.

Penguatan mufradat sebelum membaca teks utuh sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini juga sangat sesuai dengan teori pemerolehan membaca. Dalam keterampilan qira'ah, penguasaan kosakata merupakan fondasi penting karena pembaca tidak akan mampu memahami isi teks secara memadai jika terlalu banyak unsur leksikal yang tidak dikenali. Penelitian terbaru tentang metode pembelajaran membaca bahasa Arab menunjukkan bahwa kemampuan membaca berkembang lebih baik ketika peserta didik terlebih dahulu dibantu mengenali kata-kata kunci, makna kontekstual, dan relasi kata dalam teks. Dengan demikian, praktik dosen yang memulai pembelajaran dari penguatan mufradat dapat dinilai tepat karena membantu mahasiswa masuk ke tahap pemahaman dengan beban kognitif yang lebih terkelola.

Integrasi qawa'id dalam kegiatan membaca sebagaimana terungkap dalam hasil penelitian juga memiliki dasar teoretis yang kuat. Membaca teks Arab tidak cukup bertumpu pada pengenalan kata, tetapi memerlukan kemampuan memahami fungsi gramatikal, hubungan antarkata, dan pola sintaksis yang membentuk makna. Karena itu, penjelasan dosen tentang *mubtada'*, *khabar*, *fi'l*, *fa'il*, dan unsur kebahasaan lain saat mahasiswa membaca merupakan langkah yang sangat penting untuk memperkuat pemahaman struktur teks. Temuan ini sejalan dengan kajian mutakhir yang menunjukkan bahwa penguasaan qira'ah meningkat ketika pembelajaran tidak memisahkan keterampilan membaca dari unsur gramatika yang menyertainya, tetapi mengintegrasikannya secara fungsional di dalam teks.

Variasi metode yang digunakan dosen, seperti membaca nyaring, tanya jawab, terjemah terbimbing, diskusi isi teks, dan tugas mandiri, juga menguatkan kualitas pembelajaran qira'ah. Secara teori, metode yang bervariasi membuat pembelajaran lebih responsif terhadap berbagai gaya belajar mahasiswa dan mencegah kelas menjadi monoton. Kajian Mazyuna dan Sopian menegaskan bahwa salah satu masalah utama pembelajaran qira'ah adalah pendekatan yang terlalu tekstual dan kurang interaktif, yang kemudian menurunkan motivasi dan keterlibatan belajar. Oleh sebab itu, penggunaan kombinasi metode dalam temuan penelitian ini dapat dibaca sebagai bentuk optimalisasi yang menjauhkan pembelajaran dari pola satu arah dan membuka ruang partisipasi mahasiswa secara lebih luas.

Temuan tentang interaksi aktif antara dosen dan mahasiswa setelah pembacaan teks memperlihatkan bahwa proses pembelajaran telah bergerak ke arah pembelajaran

partisipatif. Dalam perspektif teori konstruktif, pemahaman bacaan tidak ditransfer secara langsung dari dosen kepada mahasiswa, tetapi dibangun melalui dialog, pertanyaan, klarifikasi, dan penafsiran bersama. Penelitian eksperimen terbaru mengenai metode *Mustaqilli* juga menegaskan bahwa pembelajaran qira'ah yang aktif dan partisipatif lebih efektif dalam membangun pemahaman dibandingkan pendekatan pasif. Dengan demikian, praktik dosen yang mendorong mahasiswa menjelaskan kembali isi teks dan berdiskusi tentang makna bacaan telah mendukung terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam.

Walaupun demikian, temuan penelitian mengenai kendala mahasiswa, seperti rendahnya kemampuan awal, keterbatasan mufradat, ketergantungan pada terjemahan, dan rasa takut membaca di depan kelas, menunjukkan bahwa optimalisasi pembelajaran qira'ah masih menghadapi tantangan serius. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Haqiqy dkk. yang menunjukkan bahwa pembelajar nonpesantren sering mengalami hambatan ketika berhadapan dengan teks Arab karena lemahnya fondasi awal, keterbatasan latihan, dan rendahnya kepercayaan diri. Norlaila dkk. juga menunjukkan bahwa problem belajar bahasa Arab kerap dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan yang berbeda, sehingga solusi pembelajaran perlu lebih adaptif dan suportif. Temuan penelitian ini karena itu menegaskan bahwa optimalisasi qira'ah tidak hanya soal metode, tetapi juga soal dukungan psikologis dan akademik yang berkelanjutan.

Pemilihan bahan ajar yang bertahap dan kontekstual sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini merupakan langkah yang sangat relevan dalam teori pengembangan materi ajar. Teks yang terlalu sulit sejak awal akan meningkatkan beban kognitif mahasiswa, sedangkan teks yang terlalu mudah tidak cukup menantang untuk mengembangkan pemahaman. Penelitian pengembangan *e-book* untuk pembelajaran qira'ah dan bahan ajar digital "Dila Baca" menunjukkan bahwa keterbacaan, relevansi konteks, dan keterurutan tingkat kesulitan merupakan faktor penting dalam meningkatkan pemahaman membaca. Karena itu, penggunaan teks yang dekat dengan dunia keislaman dan pengalaman mahasiswa dapat dipahami sebagai strategi pedagogis yang efektif untuk menjembatani isi teks dengan pengalaman belajar mahasiswa.

Dari sisi media, hasil penelitian yang menunjukkan perlunya pembelajaran yang lebih menarik juga mendapat penguatan dari riset mutakhir. Mazyuna dan Sopian menegaskan bahwa pembelajaran qira'ah yang monoton, tekstual, dan kurang interaktif cenderung menurunkan minat belajar, sedangkan penggunaan media digital berpotensi meningkatkan keterlibatan mahasiswa. Penelitian Fitriani juga menunjukkan bahwa penggunaan Instagram dalam pengajaran qira'ah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan memberi dampak positif pada proses pembelajaran. Walaupun konteks penelitian tersebut tidak sama persis dengan STAI, keduanya memberikan dasar teoretis bahwa integrasi media digital dalam pembelajaran qira'ah layak dipertimbangkan untuk memperkuat motivasi, fokus, dan pengalaman belajar mahasiswa.

Temuan penelitian mengenai evaluasi yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga menilai proses membaca, ketepatan pelafalan, penguasaan mufradat, dan pemahaman isi, menunjukkan praktik evaluasi yang lebih komprehensif. Secara teoritis, evaluasi pembelajaran qira'ah memang tidak cukup hanya mengukur benar-salah jawaban, tetapi perlu menilai kualitas proses pemahaman. Mahmudi dkk. menunjukkan bahwa instrumen penilaian bahasa Arab perlu disusun dengan mempertimbangkan tingkat kesulitan dan level kognitif agar benar-benar dapat memetakan kemampuan pembelajar. Dari sini dapat dipahami bahwa evaluasi berkelanjutan yang dilakukan dosen dalam penelitian ini sangat penting untuk mendeteksi kelemahan mahasiswa sekaligus menjadi dasar perbaikan strategi pembelajaran berikutnya.

Hasil wawancara mahasiswa yang mengaku lebih mudah memahami teks ketika dosen menjelaskan konteks, mufradat, dan struktur sebelum pembacaan menunjukkan pentingnya *scaffolding* dalam pembelajaran bahasa Arab. Secara teoritis, *scaffolding* membantu pembelajar bergerak dari ketergantungan menuju kemandirian melalui bantuan yang diberikan secara terukur. Dalam konteks qira'ah, bantuan awal berupa konteks bacaan, kata kunci, dan penjelasan struktur memungkinkan mahasiswa membangun pemahaman dengan lebih percaya diri. Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menekankan bahwa pembelajaran membaca yang aktif, terbimbing, dan bertahap lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan memahami teks dibandingkan pembelajaran yang langsung menuntut mahasiswa membaca secara mandiri tanpa dukungan awal.

Jika dikaitkan dengan kebijakan mutu pendidikan tinggi, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa optimalisasi pembelajaran qira'ah di STAI Syekh Abdur Rauf Aceh Singkil telah bergerak ke arah pembelajaran yang berorientasi pada capaian kompetensi nyata mahasiswa. Permendikbudristek Nomor 53 Tahun 2023 menegaskan pentingnya pembelajaran yang bermutu, relevan, dan berpusat pada pencapaian hasil belajar mahasiswa. Dalam konteks ini, penguatan qira'ah melalui strategi bertahap, variasi metode, bahan ajar kontekstual, serta evaluasi komprehensif merupakan bentuk implementasi pembelajaran bermutu di bidang Pendidikan Bahasa Arab. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan *maharah qira'ah* tidak lahir dari satu teknik tunggal, melainkan dari desain pembelajaran yang terpadu, adaptif, dan konsisten dengan tuntutan mutu pendidikan tinggi masa kini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi pembelajaran Bahasa Arab untuk meningkatkan *maharah qira'ah* mahasiswa di STAI Syekh Abdur Rauf Aceh Singkil dilakukan melalui pembelajaran yang terencana, bertahap, dan menyesuaikan kemampuan awal mahasiswa. Optimalisasi tersebut tampak pada penggunaan strategi penguatan mufradat sebelum membaca teks, integrasi qawa'id

dalam kegiatan membaca, penerapan metode pembelajaran yang variatif, pemilihan bahan ajar yang kontekstual, serta pelaksanaan evaluasi yang tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses perkembangan kemampuan mahasiswa. Pendekatan ini terbukti membantu mahasiswa lebih mudah membaca, memahami, dan menjelaskan isi teks Arab secara lebih baik.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa peningkatan *maharah qira'ah* tidak hanya dipengaruhi oleh metode mengajar dosen, tetapi juga oleh faktor latar belakang akademik mahasiswa, motivasi belajar, kebiasaan membaca, dan suasana pembelajaran yang suportif. Meskipun masih ditemukan kendala seperti keterbatasan mufradat, lemahnya kemampuan awal, dan ketergantungan pada terjemahan, upaya optimalisasi yang dilakukan telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan membaca mahasiswa. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Arab di perguruan tinggi perlu terus diarahkan pada pengembangan desain pembelajaran yang aktif, adaptif, dan berkelanjutan agar *maharah qira'ah* mahasiswa dapat meningkat secara lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Haqiqy, M. S. I. A., Muassomah, & Mufidah, N. (2024). Pembelajaran efektif *maharah qira'ah* untuk siswa non pesantren. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 7(2), 740–748.
- Ishak, D. M., Asrori, I., & Nurhidayati. (2025). Development of e-book for learning Arabic reading skills based on a genre based approach for senior high school students. *IJAZ ARABI: Journal of Arabic Learning*, 8(1).
- Junaidi, M. R., Syarif, M. S., Idris, M., Zahroh, S. R. N., & Naftali, S. R. (2024). Bahan ajar *maharah qiro'ah* berbasis aktifitas i'rob di Prodi Pendidikan Bahasa Arab UNISMA. *Lugawiyat*, 6(2).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Mahmudi, I., Bujanah, H., Ismail, M., Saifulloh, A., Fatawi, I., & Hasanah, M. (2025). Analysis of online Arabic language proficiency test questions based on Bloom's cognitive taxonomy. *IJAZ ARABI: Journal of Arabic Learning*, 8(2).
- Muawanah, N. R., Indriana, D., & Ubaidillah. (2025). *Fa'aliyatu thariqah make a match fi tarqiyati maharati al-qira'ah bi al-lughah al-'Arabiyyah: Tahlil nataij at-ta'allum* [The effectiveness of the Make a Match method in improving Arabic reading skills: An analysis of learning outcomes]. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 11(2), 548–560. <https://doi.org/10.14421/almahara.2025.0112-015>

- Mazyuna, A. L., & Sopian, A. (2025). Digital comics as an innovative media in *mahārah qirā'ah* learning: A literature review. *Al Mahārah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 11(2).
- Norlaila, Muradi, A., Oensyar, M. K. R., & Arifin, A. (2025). Students' difficulties in Arabic: A study of the background of students Arabic language education. *IJAZ ARABI: Journal of Arabic Learning*, 8(2).
- Salsabila, K. (2025). An experimental study of the Mustaqilli method to enhance the reading skills (*mahārah al-qirā'ah*) of Madrasah Tsanawiyah students. *EduLab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 10(1).
- Kalau Anda mau, berikut **versi yang lebih aman untuk langsung ditempel ke artikel**, saya sarankan memakai **8 sumber inti** ini saja karena paling jelas terverifikasi dan paling relevan dengan topik Anda: Haqiqy dkk. (2024), Ishak dkk. (2025), Junaidi dkk. (2024), Permendikbudristek No. 53/2023, Mahmudi dkk. (2025), Mazyuna & Sopian (2025), Norlaila dkk. (2025), dan Salsabila (2025).